

MODERASI BERAGAMA DI TENGAH REALITAS KEBERAGAMAN (Analisis Pemahaman Moderasi Beragama Perspektif Masyarakat Muslim di Kota Kediri)

Tajudin Subki

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

tajudinsubqi11@gmail.com

Abstract: *Religious moderation is an important concept in maintaining harmony among diverse communities, including in the city of Kediri which has diverse cultural and religious backgrounds. This research aims to analyze the understanding of the Muslim community in Kediri City regarding religious moderation and how it is implemented in everyday life. This research uses a qualitative, descriptive-analytical approach with interview and participant observation methods to obtain data from Muslim communities at various social levels. The research results show that religious moderation is understood quite variedly. The Muslim community in Kediri tends to emphasize the importance of mutual respect and tolerance in interactions between religious believers. Apart from that, these values of tolerance are strengthened by local wisdom which has long been part of Kediri culture, so that social harmony can be well maintained. This study emphasizes the need for more intensive efforts in education and outreach about religious moderation at various levels of society to prevent radicalism and maintain unity amidst the reality of diversity.*

Keywords: *Religious Moderation, Muslim Society, Kediri City, Liversity, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia setelah Pakistan, serta memiliki tingkat keberagaman yang luar biasa. Keberagaman ini meliputi agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Di tengah keberagaman tersebut, pentingnya konsep moderasi beragama semakin terasa untuk dipahami dan diterapkan, terutama dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan. Moderasi beragama menekankan pada sikap yang seimbang, tidak ekstrem, serta toleran dalam menjalankan dan memahami ajaran agama, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan kebersamaan.¹

Moderasi beragama terdiri dari dua kata, yaitu "moderasi" dan "beragama". Secara bahasa, moderasi diartikan sebagai moderat, yang berarti berada di tengah, tidak berlebihan, seimbang, tepat, dan demokratis. Secara istilah, moderasi bermakna cara

¹ M Munif, Mujamil Qomar, dan Abdul Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia" 6, no. 2 (2023): 420.



berpikir, berbicara, dan bertindak yang tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam menyikapi realitas kehidupan sosial. Sementara itu, beragama merujuk pada cara memahami dan melaksanakan pesan-pesan dari ajaran agama. Beragama lebih berkaitan dengan cara pandang individu, bukan dengan norma agama itu sendiri. Setiap teks atau norma agama pasti akan dipahami dan dilaksanakan oleh para pemeluknya, namun cara pandang terhadap pesan agama dapat bervariasi antarindividu. Perbedaan cara pandang ini dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, orientasi tujuan yang ingin dicapai, serta wawasan dan kemampuan intelektual masing-masing individu.²

Moderasi beragama bagi umat Islam adalah sebuah keniscayaan. Praktik moderasi ini bahkan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Rasulullah tidak bersikap ekstrem, tetapi juga tidak sepenuhnya mengizinkan kebebasan tanpa batas dalam beragama. Salah satu contohnya adalah dalam hal komitmen terhadap perdamaian dan keadilan, yang tercermin melalui Piagam Madinah. Meskipun istilah kebangsaan belum dikenal pada masa itu, karena konsep ini baru muncul di era modern, praktik Piagam Madinah menunjukkan komitmen Nabi dan para sahabatnya dalam menerapkan hukum yang adil dan setara bagi semua penduduk Madinah, yang terdiri dari berbagai agama dan latar belakang budaya. Piagam ini menjadi bukti nyata bahwa Nabi menerapkan prinsip moderasi dalam mengelola masyarakat yang multikultural.³

Dalam wacana moderasi beragama di Indonesia, Kementerian Agama (Kemenag) telah memasukkan moderasi beragama ke dalam agenda pembangunan nasional, seperti yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Wacana ini semakin terasa implementasinya dengan berbagai langkah nyata. Beberapa perguruan tinggi keagamaan bahkan mendirikan "rumah moderasi beragama" untuk mendukung gerakan ini. Upaya moderasi beragama tidak hanya dilakukan dengan menyebarkan narasi keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran, tetapi juga melalui kebijakan yang membatasi penyebaran paham-paham keagamaan ekstrem. Dalam dua dekade terakhir, berbagai organisasi kemasyarakatan Islam turut memperkenalkan Islam sebagai agama yang moderat, damai, toleran, serta ramah terhadap budaya lokal. Contohnya, Nahdlatul Ulama pada Muktamar di Jombang (2015) mempopulerkan wacana "Islam Nusantara," sementara Muhammadiyah pada Muktamar ke-47 di Makassar pada tahun yang sama mengusung slogan "Islam Berkemajuan."⁴

Kota Kediri, yang terletak di Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi. Meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim, kehidupan antaragama di Kediri berlangsung secara damai, dengan komunitas Hindu, Kristen, dan Buddha hidup berdampingan dengan masyarakat muslim. Dalam laporan Indeks Kota Toleran tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Setara Institute, Kota Kediri menduduki posisi ke-7 dari 94 Kota di Indonesia.⁵ Peringkat ini menurun

² Munif, Qomar, dan Aziz, 419.

³ Syafri Samsudin, M. Nasor, dan Ruban Masykur, “Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam,” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (8 Mei 2023): 3647, <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i5.2005>.

⁴ Muchlis M. Hanafi dan dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022), 5–6.

⁵ “Indeks Kota Toleran 2023,” diakses 9 Oktober 2024, <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2023/>.

dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang menduduki peringkat ke-5. Tetapi secara umum, Kota Kediri selalu masuk dalam sepuluh Kota dengan Indeks Toleransi paling baik.

Dalam konteks ini, pemahaman masyarakat Muslim tentang moderasi beragama sangat menarik untuk diteliti, mengingat Kediri memiliki sejarah panjang interaksi antar-agama dan budaya. Bagaimana masyarakat muslim di Kediri memaknai dan menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana harmoni sosial dapat terjaga di tengah perbedaan yang ada. Selain itu, pentingnya moderasi beragama semakin ditekankan oleh berbagai tokoh agama dan pemerintah Indonesia yang berusaha mencegah radikalisme dan intoleransi. Oleh karena itu, memahami bagaimana moderasi beragama dipahami oleh masyarakat, khususnya di kota dengan keragaman seperti Kediri, menjadi salah satu langkah strategis dalam memperkuat persatuan nasional dan menjaga kestabilan sosial.

Penelitian sebelumnya mengenai pemahaman moderasi beragama telah dilakukan oleh peneliti lain. Salah satunya adalah artikel berjudul "Pemahaman Moderasi Beragama dan Perilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat," yang ditulis oleh Rabiah Al Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh laporan Indeks Kota Toleran yang diterbitkan oleh Setara Institute, di mana kota-kota besar di Jawa Barat, seperti Bandung, Depok, dan Bogor, sering berada di peringkat rendah, menunjukkan tingkat intoleransi yang tinggi. Fokus penelitian ini adalah pada pemahaman dan sikap remaja di kota-kota besar di Jawa Barat terhadap moderasi beragama serta hubungannya dengan perilaku intoleran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama, terutama Islam, dan pemahaman moderasi dalam beragama berpengaruh terhadap tingkat toleransi antarumat beragama. Semakin baik pendidikan agama Islam yang diterima siswa, semakin besar peluang mereka untuk memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap umat beragama lain.⁶

Kedua, artikel berjudul "Pemahaman Mahasiswa tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum," yang ditulis oleh Zulkifli dkk. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama di perguruan tinggi umum. Objek penelitiannya mencakup mahasiswa dari Sekolah Tinggi Teknologi Bontang (STITEK), Sekolah Tinggi Teknologi Industri Bontang (STTIB), dan Universitas Trunajaya Bontang (UNIJAYA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama di perguruan tinggi umum masih mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dan toleransi beragama, serta menunjukkan bahwa mahasiswa tidak cenderung berpikir radikal.⁷

Dari kedua penelitian sebelumnya yang penulis paparkan menunjukan satu bentuk penelitian yang sama, yaitu menggali pemahaman terhadap moderasi beragama dari berbagai kalangan. Pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah menggali pemahaman moderasi beragama menurut masyarakat muslim di Kota Kediri. Selain keragamannya dalam agama dan budaya, Kediri juga menjadi Kota yang di dalamnya hadir banyak

⁶ Rabiah Al Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani, "Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat," *Jurnal Keamanan Nasional* 6, no. 2 (12 Januari 2021): 161–83, <https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.470>.

⁷ Zulkifli dkk, "Pemahaman Mahasiswa tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum," *Al Qalam: Jurna Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1902>.



organisasi keislaman yang besar. Setidaknya ada empat organisasi keislaman yang eksis di masyarakat, *pertama* ada Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi mayoritas di kalangan masyarakat dengan hadirnya pesantren-pesantren besar seperti Lirboyo, *kedua* yaitu Muhammadiyah, *ketiga* Wahidiyah, yang awal pendiriannya berada di Pondok Pesantren Kedunglo, dan *keempat* yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang pusat pengkaderannya berada di Pondok Pesantren Wali Barokah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan memfokuskan diri pada analisis pemahaman masyarakat muslim di Kota Kediri terkait moderasi beragama. Penelitian ini juga akan menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap konsep ini, serta bagaimana penerapannya dalam interaksi sosial sehari-hari dengan komunitas beragama lain. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi upaya memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia, serta menjadi referensi bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan program-program yang mendukung moderasi beragama di tingkat lokal maupun nasional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat muslim di Kota Kediri memahami konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari di tengah keberagaman. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat muslim di Kota Kediri, dengan partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria partisipan mencakup masyarakat muslim yang aktif dalam kegiatan keagamaan, baik di masjid, organisasi keagamaan, maupun kalangan remaja di sekitar. Untuk pengumpulan data, penulis akan melakukan wawancara langsung dengan partisipan guna menggali pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Data tambahan juga akan diperoleh melalui formulir daring (*google form*) yang ditujukan kepada kalangan remaja. Selain itu, penulis akan mengumpulkan data sekunder dari buku, artikel, dan laporan yang berkaitan dengan moderasi beragama sebagai bahan pendukung penelitian ini.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama: Tujuan dan Tantangan

Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti berada di tengah, tidak berlebihan atau kekurangan. Istilah ini mencerminkan kemampuan mengendalikan diri dari sikap yang terlalu berlebihan atau terlalu minim. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua makna: pertama, pengurangan kekerasan, dan kedua, penghindaran terhadap ekstremisme. Kata "moderat" sendiri menggambarkan sikap yang selalu menghindari perilaku ekstrem dan cenderung mencari jalan tengah.⁸ Menurut Lukman Hakim Saifuddin, individu moderat adalah seseorang yang bersikap wajar, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem. Secara umum, moderasi berarti menekankan

⁸ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist," *JURNAL ILMIAH AL-MU'ASHIRAH* 18, no. 1 (2021): 61.

keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan perilaku, baik dalam berinteraksi dengan orang lain secara individu maupun dalam menghadapi institusi negara.⁹

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki arti serupa dengan *tawassuth* (berada di tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Seseorang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*. Dalam konteks bahasa Arab, *wasathiyah* juga diartikan sebagai "pilihan terbaik". Semua istilah tersebut pada dasarnya memiliki satu makna yang sama, yaitu adil, yang dalam hal ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara pilihan-pilihan ekstrem. Bahkan, kata *wasith* telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "wasit", yang memiliki tiga pengertian, yakni: 1) penengah atau perantara (seperti dalam perdagangan atau bisnis); 2) pelerai antara pihak yang berselisih; dan 3) pemimpin dalam suatu pertandingan.¹⁰

Beragama, dalam arti harfiah, adalah memeluk atau menganut suatu agama. Agama sendiri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2020), berarti sistem kepercayaan kepada Tuhan, yang mencakup ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban terkait kepercayaan tersebut. Di dunia ini terdapat banyak agama, dan di Indonesia agama yang diakui oleh negara meliputi Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Secara bahasa, beragama berarti menganut agama, misalnya, "Saya beragama Islam" atau "Dia beragama Kristen". Beragama juga dapat diartikan sebagai beribadah, taat pada agama, atau menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, dalam percakapan, beragama juga bisa berarti sangat memuja atau sangat mementingkan sesuatu, seperti dalam ungkapan "Mereka beragama pada harta benda." Secara istilah, beragama berarti menyebarkan perdamaian dan kasih sayang kapan pun, di mana pun, dan kepada siapa pun. Beragama bukanlah untuk menyeragamkan perbedaan, melainkan untuk menghadapi keragaman dengan penuh kearifan.

Konsep moderasi beragama mengacu pada sikap dan tindakan individu atau kelompok dalam menjalankan keyakinan agama mereka dengan cara yang seimbang, tanpa terjerumus dalam ekstremisme atau radikalisme. Moderasi beragama mencakup sikap toleransi, saling menghormati, serta menjauhi sikap eksklusif dan diskriminatif terhadap kelompok atau individu yang memiliki keyakinan berbeda. Pentingnya moderasi beragama sangat terasa dalam konteks pluralisme agama dan keberagaman sosial. Dengan menerapkan moderasi beragama, individu dan kelompok dapat mengungkapkan keyakinan agama mereka dengan bebas, namun tetap menjaga agar tidak merugikan hak-hak dan kepentingan orang lain. Selain itu, moderasi beragama berperan dalam mengurangi potensi konflik antaragama, serta mempromosikan perdamaian dan kerukunan antarumat beragama.¹¹

Sikap moderat dalam beragama dapat menjadi benteng untuk mencegah timbulnya radikalisme dan ekstremisme agama. Sebaliknya, ketika seseorang tidak bersikap moderat, ia cenderung menjadi radikal dan ekstrem dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agamanya, yang berpotensi memicu konflik antarumat beragama.

⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Buku Saku Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

¹⁰ Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist," 61.

¹¹ Theguh Saumantri, "Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (3 Agustus 2023): 67, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>.



Di Indonesia, moderasi beragama merupakan prinsip penting dalam membangun kerukunan di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Konsep ini juga telah diintegrasikan ke dalam berbagai program dan kebijakan pemerintah untuk mempromosikan toleransi dan menjaga perdamaian antarumat beragama, demi menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial yang beragam.¹²

Dalam al-Qur'an, Moderasi Beragama dikaitkan dengan QS. al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”¹³

Dalam tafsir ringkas kemenag disebutkan bahwa, jika Allah menjadikan Ka'bah sebagai kiblat yang paling utama karena dibangun oleh bapak para nabi, yaitu Nabi Ibrahim, maka demikian pula Kami telah menjadikan kamu, *umat Islam, umat pertengahan, yaitu umat terbaik yang pernah ada di bumi ini*. Umat yang terbaik sangatlah pantas menjadi saksi. Tujuannya adalah agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia, yaitu ketika nanti pada hari Kiamat jika ada dari mereka yang mengingkari bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan pesan-pesan Allah atau adanya penyimpangan pada ajaran mereka.¹⁴

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah telah menjadikan umat Islam sebagai "*ummata wasathan*", yaitu umat yang adil dan terpilih. Hal ini berarti bahwa umat Islam telah diberikan kesempurnaan dalam ajaran agama, memiliki akhlak yang terbaik, serta amal yang paling utama. Oleh karena itu, sebagai umat Islam yang terpilih, kita seharusnya menjadi agen yang menyebarkan kedamaian dan meneladani ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).¹⁵

Urgensi akan pentingnya moderasi beragama dipaparkan secara jelas dalam Tafsir Tematik Moderasi Beragama. Dalam tafsir yang diterbitkan oleh Kemenag tersebut disampaikan bahwa, urgensi moderasi beragama berkaitan dengan realitas negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman, baik penduduknya, agamanya, budaya, bahasa maupun etnis. Hal tersebut berkaitan dengan firman Allah dalam Q.S. Fatir [35]: 27-28 dan Q.S. al-An'am [7]: 141 terkait dengan

¹² Siti Mustagfiroh, "Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama di Era Masyarakat 5.0," *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5538>.

¹³ Qur'an Kemenag 2019.

¹⁴ Al-Qur'an Kemenag, diakses 10 Oktober 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=143&to=143>.

¹⁵ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 114–15, <https://doi.org/rnalMubtadiin>, Vol<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

keragaman tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, hewan, gunung, dan lain sebagainya. Dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 17 dan Q.S. ar-Rum [30]: 22, berkaitan dengan keragaman suku, bangsa, bahasa, dan warna kulit. Terakhir Q.S. Hud [11]: 118-119 dan Q.S. al-Maidah [5]: 48, berkaitan erat dengan keragaman agama dan pandangan keagamaan.¹⁶

Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa keragaman merupakan bagian dari sunatullah yang tidak bisa dihindari. Perbedaan yang ada adalah hukum alam yang ditetapkan oleh Allah Swt., yang tidak akan pernah berubah. Keragaman ini adalah wujud dari rahmat dan kebesaran-Nya, yang harus kita syukuri.

Di satu sisi, keragaman memperlihatkan kekayaan budaya bangsa, tetapi di sisi lain, bisa menjadi pemicu konflik antaretnis. Kita juga harus berhati-hati terhadap potensi konflik yang dilatarbelakangi oleh agama, terutama jika melibatkan kekerasan yang dapat merusak persatuan bangsa. Setiap agama memiliki perbedaan dalam penafsiran ajarannya. Dalam Islam, misalnya, terdapat berbagai mazhab fikih, aliran teologi, dan perberdaan dalam praktik ritual keagamaan.¹⁷

Untuk mengelola keberagaman agama di Indonesia, kita memerlukan visi dan strategi yang mempromosikan kerukunan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Hal ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan tafsir dan menghindari sikap ekstrem, intoleran, serta kekerasan. Keragaman menuntut adanya hubungan yang harmonis dan saling memahami di antara kelompok yang berbeda. Sikap moderat dan toleran sangat penting untuk menciptakan hubungan yang baik antara berbagai kelompok manusia, budaya, peradaban, agama, suku, ras, dan aspek lainnya. Itulah urgensi dari moderasi beragama yang sudah seharusnya kita jalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk kita pahami bersama, moderasi beragama dan moderasi agama merupakan dua konsep yang berbeda. Menurut Lukman Hakim, agama tidak perlu dimoderasi karena pada dasarnya agama sudah mengajarkan prinsip moderasi, keadilan, dan keseimbangan. Yang dimaksud dengan moderasi bukanlah pada ajaran agamanya, melainkan pada bagaimana para penganut agama menjalankan keyakinannya. Tidak ada agama yang mengajarkan sikap ekstrem, namun ada banyak orang yang dalam praktik beragama justru menjadi ekstrem.¹⁸

Berbagai tantangan moderasi beragama tentu beragaman. Hal ini tidak terlepas dari realitas keberagaman negara Indonesia. Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki perbedaan dalam berbagai hal, terutama budaya dan kesadaran beragama. Sebagaimana yang kita pahami bahwa, semua daerah memiliki cara masing-masing dalam menanggapi sebuah perbedaan. Namun tidak sedikit, minimnya pemahaman dan jauhnya dari nilai-nilai budaya positif menjadikan lahirnya nilai-nilai intoleransi di masyarakat umum, sebagai contoh kota-kota yang dalam Indeks Kota Toleransi berada di peringkat paling rendah, yang mana kota tersebut berada di kota-kota besar, seperti Depok, Cilegon dan Banda Aceh. Kesadaran beragama dan pemahaman yang konservatif seringkali menjadi salah satu tantangan dalam mewujudkan lahirnya moderasi beragama.¹⁹

¹⁶ M. Hanafi dan dkk, *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, 11–13.

¹⁷ M. Hanafi dan dkk, 15.

¹⁸ Saifuddin, *Buku Saku Moderasi Beragama*, 15.

¹⁹ Ikhsan Yosarie dkk., *Indeks Kota Toleran Tahun 2023* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2024), 9.



Realitas Keberagaman Dan Moderasi Beragama Di Kota Kediri

Kota Kediri terletak di sebelah barat daya Kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur, dengan jarak sekitar 130 kilometer dari pusat pemerintahan provinsi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, hingga tahun 2021, jumlah penduduk Kota Kediri tercatat sebanyak 287.962 jiwa, menjadikannya kota terbesar ketiga di Jawa Timur setelah Surabaya di peringkat pertama dan Malang di peringkat kedua.²⁰ Secara geografis, Kota Kediri dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Kediri di semua arah, baik di utara, selatan, timur, maupun barat, sehingga menjadikannya sebagai sebuah *enclave* administratif di tengah-tengah kabupaten.

Kediri pada awalnya adalah sebuah kerajaan tua yang sudah ada sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit dan Mataram. Ibu kota Kerajaan Kediri pada masa itu adalah Daha, yang kini diabadikan sebagai nama salah satu jalan utama di Kota Kediri. Selain itu, Jalan Doho yang saat ini menjadi pusat ekonomi dan perdagangan di Kediri, dulunya juga memiliki peran penting dalam sejarah kota ini. Sebelum masa kemerdekaan, Kediri merupakan ibu kota dari wilayah Keresidenan yang mencakup Nganjuk, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, dan Kediri itu sendiri. Kota Kediri secara resmi berdiri sebagai pemerintahan daerah (kota) berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950.²¹

Dalam hal administrasi pemerintahan, Kota Kediri terbagi menjadi 3 kecamatan, yang masing-masing kecamatan terdiri dari sejumlah kelurahan. Secara keseluruhan, terdapat 46 kelurahan di Kota Kediri. Mayoritas penduduk Kediri berasal dari suku Jawa. Berdasarkan data terbaru, populasi suku Jawa di Kediri melebihi 90%. Dominasi budaya Jawa sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa ini sering juga digunakan dalam interaksi di bidang pemerintahan dan layanan publik.

Dari segi agama, Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Kota Kediri, namun agama lain juga sudah ada sejak zaman kolonial dan bahkan masa kerajaan Daha Kediri, seperti Hindu, Buddha, Khonghucu, Kristen, dan Katolik. Secara persentase, pemeluk agama Islam mencapai 91,59%, Kristen (Protestan) 5,71%, Katolik 2,22%, Buddha 0,40%, Hindu 0,07%, dan Khonghucu 0,01%.²² Keberagaman agama ini tampak jelas dengan keberadaan banyak tempat ibadah dan lembaga pendidikan, seperti masjid, pondok pesantren, mushola, gereja, pura, wihara, dan klenteng.

Secara geografis, wilayah Kota Kediri memang tidak dapat dikategorikan luas jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Jawa Timur. Namun, kondisi masyarakat Kediri menunjukkan keragaman latar belakang yang sangat mencolok. Beberapa etnis yang ada di kota ini antara lain Jawa, Tionghoa, Madura, Batak, Ambon, Arab, Bugis, dan

²⁰ Badan Pusat Statistik Kota Kediri “Jumlah Penduduk menurut Kecamatan di Kota Kediri - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kota Kediri,” diakses 10 Oktober 2024, <https://kadirikota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg1IzI=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-kediri.html>.

²¹ Taufik Alamin, *Budaya Politik Masyarakat Mataraman di Kota Kediri* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022), 61.

²² Badan Pusat Statistik Kota Kediri, “Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama - Tabel Statistik,” diakses 10 Oktober 2024, <https://kadirikota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTgwIzI=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama.html>.

lain-lain. Etnis-etnis ini tidak terpusat di satu lokasi tertentu, melainkan tersebar dan berbaaur dengan etnis lainnya di seluruh wilayah.

Selain keragaman etnis, Kota Kediri juga banyak berkembang faham keagamaan dan kepercayaan. Dalam komunitas Islam, terdapat beberapa organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Ahmadiyah. Salah satu hal yang membedakan Kota Kediri dari daerah lain adalah adanya organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan pengamal sholawat Wahidiyah yang berpusat di kota ini. Setiap bulan, ribuan anggota dari seluruh Indonesia datang ke Kediri untuk mengikuti kegiatan organisasi ini. Selain itu, Kediri juga merupakan tempat lahir dan berkembangnya aliran kebatinan atau kepercayaan lokal. Beberapa kelompok kebatinan yang berkembang di Kediri antara lain Saptadarma, Ngesti Tunggal, Sumarah, dan Budhi Luhur.²³

Kota Kediri sudah sejak lama dikenal sebagai Kota yang toleran, sebagaimana hasil laporan dari Setara Institute yang telah penulis sampaikan di pendahuluan penelitian ini. Jika melihat aspek yang menjadi acuan penilaian dalam penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute, ada 4 variabel dan 8 indikator yang dinilai, yaitu:

1. Regulasi Pemerintahan Kota, dengan indikator: Rencana pembangunan dalam bentuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan produk hukum pendukung lainnya dan ada tidaknya kebijakan diskriminatif.
2. Regulasi Sosial, dengan indikator: peristiwa intoleransi dan dinamika masyarakat sipil terkait isu toleransi.
3. Tindakan Pemerintah, dengan indikator: pernyataan pejabat kunci tentang isu toleransi dan tindakan nyata terkait isu toleransi.
4. Demografi Sosio-Keagamaan, dengan indikator: heterogenitas keagamaan penduduk dan inklusif sosial keagamaan.²⁴

Lebih lanjut mengenai hasil tersebut, ada beberapa faktor yang menjadi dasar kenapa kemudian Kota Kediri bisa menjadi Kota yang toleran, atau dengan istilah lain kerukunan umat beragama yang baik.

Pertama, Faktor historis merupakan aspek penting yang menjadikan Kediri sebagai wilayah yang terbuka bagi berbagai unsur budaya, agama, ras, etnis, dan pilihan politik. Sejak zaman Hindu-Buddha, Mataram Islam, VOC, Hindia Belanda, hingga saat ini di bawah NKRI, Kediri telah menjadi pusat ekonomi dan politik. Kediri telah lama menjadi persimpangan bagi berbagai pengaruh luar, sehingga masyarakatnya terbiasa dengan keberagaman tersebut. Keberagaman ini mengharuskan masyarakat Kediri untuk mampu beradaptasi dan bertoleransi, karena eksistensi dan keharmonisan kehidupan sosial mereka sangat dipengaruhi oleh kemampuan ini.²⁵

Kedua, kultur masyarakat Kediri menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang berjalan harmonis. Dalam konteks kebudayaan Jawa Timur, Kediri termasuk dalam budaya Mataraman, yang dikenal dengan sifat adaptif terhadap agama. Setiap agama besar yang masuk ke wilayah ini diakulturasikan dengan budaya Mataraman, sehingga menciptakan keterkaitan budaya yang mendalam. Lanskap

²³ Taufik Alamin, "Pola Harmoni Sosial Masyarakat Mataraman di Kota Kediri," *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021): 151, <https://doi.org/10.30762/ask.v5i2.3842>.

²⁴ Yosarie dkk., *Indeks Kota Toleran Tahun 2023*, 4–6.

²⁵ Wahidul Anam, *Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2021), 87.



budaya ini sering kali menjadi titik temu antar berbagai agama, meskipun secara teologis, ajaran agama-agama tersebut tidak dapat disatukan.²⁶

Ketiga, dukungan pemerintah terhadap terciptanya Kerukunan Umat Beragama (KUB) merupakan unsur penting yang perlu disoroti. Pemerintah memiliki kepentingan besar dalam menjaga KUB karena hal ini menjadi syarat utama untuk stabilitas politik dan ekonomi. Konsep "Kerukunan Umat Beragama" mulai dirumuskan oleh pemerintah sejak era Orde Baru. Bahkan, ide tersebut dikembangkan lebih lanjut melalui konsep trilogi kerukunan umat beragama, yang pertama kali diperkenalkan oleh Menteri Alamsyah Ratu Perwira Negara sebagai pengembangan dari gagasan Mukti Ali tentang kerukunan berbasis "setuju dalam perbedaan" (*agree in disagreement*). Konsep Trilogi Kerukunan ini mencakup tiga poin utama: (1) kerukunan internal umat beragama, (2) kerukunan antar umat beragama, dan (3) kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Pada masa kepemimpinan Menteri Agama Munawir Sjadzali, konsep trilogi ini kemudian dikenal sebagai "Tri Kondial" atau Tiga Kondisi Ideal Kerukunan Umat Beragama, yang semakin memperkuat kerangka harmonisasi antara berbagai kelompok agama dan pemerintah.²⁷

Keempat, Kota Kediri juga mendapat keuntungan dari adanya tradisi dan pemahaman keagamaan yang moderat. Beberapa lembaga pendidikan agama seperti Pesantren Lirboyo, Ploso, dan Maunah Sari berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderatisme dalam pemahaman keagamaan. Radikalisme agama tidak menemukan tempat di Kediri karena masyarakatnya telah terbentuk oleh sikap beragama yang moderat dan tidak ekstrem. Bahkan, organisasi keagamaan yang konservatif seperti LDII mampu duduk bersama dan berpartisipasi dalam berbagai forum seperti PAUB-PK, FKUB, dan PaLM. Dalam konteks yang lebih luas, partisipasi mereka membantu mewujudkan masyarakat Kota Kediri yang harmonis dan toleran.²⁸

Faktor-faktor tersebutlah yang sekiranya menjadi kunci mengapa kehidupan antar umat beragama di Kota Kediri memiliki toleransi yang baik dan harmonis.

Analisis Pemahaman Moderasi Beragama Perspektif Masyarakat Muslim di Kota Kediri

Dalam melakukan analisis pemahaman moderasi beragama perspektif masyarakat muslim di Kota Kediri ini, penulis mengumpulkan data wawancara dari berbagai kalangan, mulai dari remaja sampai kalangan tua. Pengumpulan data wawancara dilakukan melalui wawancara secara langsung dan daring melalui link *google form*. Untuk mendapatkan data yang dapat mewakili kalangan yang lebih luas, maka teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* adalah memilih sampel dengan beberapa pertimbangan, dalam hal ini yaitu pemilihan partisipan wawancara. Partisipan yang penulis pilih adalah tokoh masyarakat, pemangku agama dan penyuluh agama di Kantor Urusan Agama (KUA). Selain itu, juga diambil beberapa wawancara dari masyarakat umum dan kalangan remaja untuk menambah data serta memperkuat keabsahan data dalam penelitian ini.

²⁶ Anam, 89.

²⁷ Anam, 90–91.

²⁸ Anam, 94.

Adapun pertanyaan yang penulis ajukan kepada partisipan, yaitu berkaitan dengan bagaimana pemahaman mereka terkait dengan moderasi beragama, pandangannya terhadap pemahaman moderasi beragama di masyarakat sekitarnya, ada atau tidaknya hal yang bersinggungan antar umat beragama dan ada atau tidaknya kegiatan-kegiatan penguatan moderasi beragama. Dalam sub bab ini, penulis juga menambahkan data dari hasil observasi yang penulis lakukan secara langsung.

Wawancara pertama penulis lakukan di daerah yang memiliki keragaman Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam, yaitu NU, Muhammadiyah dan Wahidiyyah. Secara mayoritas wilayah ini merupakan masyarakat Nahdliyin (NU), yang berada di Kelurahan Rejomulyo. Partisipan pada wawancara ini adalah Abdurrohman (65) yang merupakan pengurus dan Imam Masjid Mamba'ul Ulum, Rejomulyo. Ia mengatakan bahwa:

“Moderasi beragama menurut saya adalah apa yang dilakukan Rasulullah, *rahmatan lil alamiin*. Jadi ya melaksanakan tentang itu, jadi ya menghormati semua umat bukan hanya agama Islam, karena kenapa, itu adalah ladang dakwah. Jadi menurut saya gitu, moderasi beragama ya menjalankan Islam yang *rahmatan lil alamiin*. Sebetulnya kan moderasi beragama sudah ada pada zamannya Rasulullah, hanya istilahnya saja yang selalu berubah. Dulu Rasulullah ya ingin menjalankan *rahmatan lil alamiin* itu, tapi kan di Makkah gak bisa, akhirnya baru bisa ketika di Madinah, ya dengan adanya piagam Madinah itu.”²⁹

Berkaitan dengan pemahaman masyarakat sekitarnya yang mayoritas Islam Nahdliyin, menurutnya, pemahaman masyarakat sekitarnya terkait moderasi beragama, secara keseluruhan masyarakat hanya beberapa saja yang memahami betul tentang apa itu moderasi beragama, selebihnya masyarakat awam akan hal tersebut. Hanya saja, pada praktiknya sendiri masyarakat menjalankan apa yang dinamakan dengan moderasi beragama itu sendiri. Mereka bisa saling menghormati akan adanya perbedaan dan selama ini selalu hidup rukun dengan antar umat beragama yang berbeda.

Adapun mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan dorongan pemahaman moderasi beragama secara khusus tidak ada. Namun biasanya hanya sekedar diberikan wawasan baik dalam pengajian maupun khotbah, yang menjelaskan bahwa kita hidup di Indonesia dengan berbagai keragaman, sehingga sikap saling menghormati harus selalu dijaga. Lalu terkait dengan konflik antar umat beragama, ia mengatakan bahwa hal tersebut tidak pernah terjadi, karena memang secara posisi bukan perbedaan antar agama, yang ada hanyalah perbedaan antar ormas saja.

Selanjutnya, Drs. H. Dawud (70), tokoh masyarakat Muhammadiyah di sekitar Masjid Al-Ma'ruf Kota Kediri, menurutnya, moderasi beragama adalah apa yang disampaikan di dalam al-Qur'an dan Hadis.

“Kalau saya itu, ya moderasi beragama itu ya apa yang ada dalam surah al-Kafirun itu, *lakum dinukum waliyadin* itu. Saya itu sudah pindah kemana-mana bertetangga dengan yang Kristen banyak. Ketika saya menggunakan surah al-Kafirun itu gak pernah bermasalah saya dalam bertoleransi. *Lakum dinukum* itu ya sangat sesuai saya pindah empat kali bertetangga dengan orang Kristen ya saling memahami. Dalam persoalan moderasi beragama atau toleransi itu pokoknya saya tidak

²⁹ Wawancara dengan Abdurrohman, Masjid Mamba'ul Ulum Kota Kediri, 09 Oktober 2024.



mengganggu agamamu, saya membiarkan apa yang kamu kerjakan, sana tidak mengganggu apa yang saya kerjakan. Itu caranya bertoleransi begitu kalau saya.”³⁰

Pemahaman warga sekitar di wilayahnya, menurutnya masyarakat sudah paham mengenai moderasi beragama. Masyarakat sudah mengerti apa yang perlu diperlu dihormati dan juga batasan-batasannya. Sehingga, kasus-kasus yang berkaitan dengan sikap intoleran tidak pernah terjadi di wilayah masyarakat sekitarnya, meskipun dengan kondisi masyarakat yang beragam baik perbedaan antar umat beragama maupun antar ormas Islam. Mereka selalu hidup berdampingan dengan cara saling mengerti perbedaan antar sesama, khususnya dalam praktik keagamaan.

Penulis juga melakukan observasi dan wawancara di wilayah yang masyarakatnya membaur antar agama, yaitu di pusat Kota Kediri, yang mana disana terdapat kalangan umat Budha dan pusatnya masyarakat pecinan yang berada di daerah Pakelan, Kota Kediri.³¹ Wawancara dilakukan kepada Zainuri (51), Imam Masjid Auliya Setono Gedong, Kota Kediri.

“Moderasi beragama adalah, kita khususnya bangsa Indonesia, umumnya para masyarakat baik kabupaten, maupun Kota Kediri, kangen dakwah. Artinya benar-benar bisa ada semacam sebuah toleransi yang tinggi, toleransi yang dibangun dari bawah sampai atas. Intinya adalah kita berkehidupan dengan berbagai ras, suku, dan agama, agar negara itu bisa tegak, damai dan sentosa, ada beberapa pilar yang harus dibangun, dari toleransi atau dalam agama *tasamuh* dan yang kedua adalah pertengahan atau *tawasuth* tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah. Kita mengingat kembali bahwa setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban bersama. Setiap manusia intinya sama di hadapan Allah Swt. hanya ketaqwaan yang membedakannya. Kita harus merasa, siapapun mereka meskipun, mereka beda agama bisa jadi mereka nanti mendapatkan hidayah-Nya. Ketika melihat orang yang bermakasiat, kita tidak merasa paling benar, bisa saja diakhir hayatnya mereka mendapatkan hidayah. Kita harus ingat bahwa kita semua adalah saudara kita semua adalah makhluk sosial yang membutuhkan antar sesama. Kita ketawa saja butuh orang lain, apalagi hal lainnya.”³²

Lalu terkait dengan pemahaman masyarakat sekitarnya terkait moderasi beragama ia menjelaskan bahwa, masyarakat sudah paham, karena memang sudah disampaikan dan disosialisasikan kepada masyarakat luas.

“Dari kehidupan sehari-hari yang kami rasakan, insyaallah masyarakat sudah paham. Karena itu sudah disampaikan kepada lembaga-lembaga dan kepada masyarakat luas. Khususnya oleh Guru-guru agama, tentang agama itu apa dan sebagainya, dan sebetulnya sejak dulu hal itu sudah disampaikan dari zamannya Rasulullah, hanya istilahnya saja yang berubah-ubah.”

Penulis juga menanyakan mengenai konflik yang mungkin pernah terjadi antar agama, mengingat wilayah berdampingan dengan umat agama lain. Secara lugas, ia menyatakan

³⁰ Wawancara dengan Drs. H. Dawud, Kota Kediri, 09 Oktober 2024.

³¹ Yobby Lonard Antama Putra, “Jelajah Pecinan Kediri, Jejak Sejarah-Budaya Tionghoa di Kota Kediri - TIMES Indonesia,” diakses 11 Oktober 2024, <https://timesindonesia.co.id/wisata/494184/jelajah-pecinan-kediri-jejak-sejarahbudaya-tionghoa-di-kota-kediri>.

³² Wawancara dengan Zainuri (51), Masjid Auliya Setono Gedong, Kota Kediri, 09 Oktober 2024.

bahwa tidak pernah terjadi adanya perselisihan atau konflik antar umat beragama. Hal ini menurutnya, pemerintah sudah sejak lama menguatkan pentingnya kerukunan umat beragama. Pada tahun 70-an, pernah ada istilah tri kerukunan beragama, sampai sekarang hal tersebut masih mengikat kuat di masyarakat, sehingga tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama di Kota Kediri, khususnya di wilayah Masjid Auliya Setono Gedong dan pusat Kota Kediri.

Wawancara selanjutnya ditunjukkan kepada penyuluh agama di KUA Kecamatan Pesantren. Wilayah pesantren sendiri merupakan wilayah yang berbatasan dengan wilayah lainnya di Kabupaten Kediri. Secara entitas, wilayah ini tidak begitu beragaman. Partisipan wawancara ini adalah Dewi Nafi'ah, S.Th.I (39), salah satu penyuluh agama di KUA Kecamatan Pesantren. Berikut terkait moderasi beragama yang ia sampaikan.

“Moderasi beragama itu cara pandang kita ya, bagaimana cara kita mensikapi toleransi beragama, bagaimana bersosialisasi antar sesama baik yang seagama ataupun tidak. Sehingga bisa berjalan harmonis, dan tidak ada ketimpangan antar agama. Batasan-batasan dalam moderasi beragama ya kita tidak masuk ke wilayah akidahnya, kita hanya sosial saja (muamalah).”³³

Pemahaman masyarakat sekitar khususnya di wilayah Kecamatan Pesantren mengenai moderasi beragama, menurutnya sudah cukup baik. Hal ini didasarkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan di Majelis-majelis yang banyak dilakukan di Kecamatan Pesantren. Sebagaimana kondisi yang ada, wilayah ini memang merupakan mayoritas adalah masyarakat Nahdliyin. Masyarakat secara umum memahami bahwa kerukunan antar umat beragama merupakan hal yang penting karena hidup di tengah keragaman.

Begitupun dengan konflik-konflik antar agama juga tidak terjadi khususnya di wilayah Kecamatan Pesantren itu sendiri. Ia juga menambahkan bahwa selama kerukunan umat beragama ini, umumnya di wilayah Kota Kediri terjadi karena banyaknya organisasi-organisasi yang mendukung terhadap moderasi beragama, mulai dari ormas Islam baik NU, Muhammadiyah, Wahidiyah, bahkan yang dikenal konservatif seperti LDII pun ikut berperan. Selain itu, juga terdapat organisasi seperti FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang juga menjadi garda terdepan terhadap moderasi beragama di Kota Kediri.

Jika melihat pada hasil wawancara yang ada, maka dapat diketahui bahwa di Kota Kediri, sebagai besar masyarakat memahami apa yang dimaksud dengan moderasi beragama meskipun tidak secara spesifik. Sebagaimana jawaban dari para partisipan, masyarakat cenderung memahami modersi beragama sebagai satu hal yang menjadi nilai kerukunan antar umat beragama atau toleransi. Beberapa jawaban dari partisipan menunjukan kecocokan yang sama, yaitu pengaruh kultur yang sudah lama ada dan berkesinambungan di Kota Kediri menjadikan masyarakatnya toleran dan rukun.

Wawancara lain yang penulis lakukan, yaitu melalui daring link *google form*, terungkap berbagai jawaban yang berbeda, meskipun memiliki kemiripan satu sama lain. Adapun partisipan yang menjawab adalah kebanyakan remaja yang berusia antara 18-25 tahun dan mayoritas merupakan mahasiswa. Berikut beberapa jawaban-jawaban partisipan terkait dengan pemahaman moderasi beragama.³⁴

³³ Wawancara dengan Dewi Nafi'ah, S.Th.I, KUA Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, 10 Oktober 2024.

³⁴ Wawancara daring melalui *google form*.



Muhammad Farid Kurniawan (23) menurutnya moderasi beragama adalah: “Moderasi beragama, dalam pemahaman saya, adalah sebuah sikap dan tindakan dalam beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan saling menghormati.”

Ratih Nafilatur (21), “Meyakini kebenaran agama sendiri dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka.”

Arina (21), “Cara pandang, perilaku dan sikap beragama yang mengedepankan aspek kemanusiaan dan kemaslahatan sesuai dengan bhineka tunggal ika dan pancasila, serta bertujuan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.”

Faricha Cahya Fajrianti (22), “Menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan.”

Fitri Nur Aini (21), “Pendekatan yang menekankan sikap jalan tengah dalam menjalankan ajaran agama, menghindari ekstremisme dan perilaku berlebihan.”

Dari hasil wawancara melalui daring ini, beberapa jawaban memiliki kecenderungan sama, hal ini karena sumber yang mereka dapatkan juga serupa, yaitu pemahaman melalui media sosial atau seminar yang pernah diadakan kampus. Beberapa jawaban dari wawancara daring ini, lebih terlihat bahwa mereka memahami konsep moderasi beragama sebagaimana yang disampaikan oleh Kemenag. Hasil ini menunjukkan bahwa apa yang selama ini Kemenag lakukan, terkait pentingnya moderasi beragama di perguruan tinggi diterima dengan baik oleh para mahasiswa, khususnya di Kota Kediri.

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan satu hal yang penting yang harus bisa dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Urgensi moderasi beragama berkaitan erat dengan kondisi negara Indonesia yang mempunyai keragaman yang luar biasa, baik suku, ras, agama dan budaya. Pemahaman yang salah dapat menjerumuskan masyarakat pada sikap intoleran antar sesama. Dalil dalam al-Qur'an menunjukkan betapa pentingnya penerapan moderasi beragama untuk menciptakan masyarakat yang toleran dan rukun.

Kota Kediri, sebagai salah satu kota yang dikenal memiliki tingkat toleransi yang tinggi tidak lepas dari *historis* yang menjadikannya terbuka terhadap semua entitas. Kultur masyarakat Kediri juga menjadi pilar dalam kerukunan umat beragama, yang dalam konteks ini Kediri termasuk dalam budaya Mataraman yang dikenal dengan sifat adaptif terhadap agama. Tidak kalah pentingnya, unsur pemerintahan mempunyai peran penting dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Melalui penelitian ini, pemahaman moderasi beragama perspektif masyarakat Muslim Kota Kediri dipahami dengan variatif berdasarkan latar belakang masing-masing. Sebagian besar dipahami masyarakat lebih tertuju pada sikap menjaga kerukunan dan “saling menghormati”, yang mana jika kita kaitkan dengan konsep moderasi beragama yang ada sekarang, prinsip tersebut hanya salah satu diantara prinsip-prinsip moderasi beragama lainnya. Pemahaman ini menurut penulis didasari oleh banyak faktor, sebagaimana yang telah dipaparkan, yaitu berkaitan dengan *historis* Kota Kediri yang panjang, kultur budaya Mataraman, program pemerintahan dan kehadiran paham agama yang moderat melalui pondok pesantren. Penulis juga menilai bahwa pemahaman

moderasi beragama masyarakat muslim di Kota Kediri sudah lebih dari cukup untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan harmoni. Diharapkan sosialisasi terkait dengan moderasi beragama yang lebih intensif dapat meningkatkan pemahaman masyarakat demi terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan mencegah tindakan *radikalisme*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiah Al, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani. "Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat." *Jurnal Keamanan Nasional* 6, no. 2 (12 Januari 2021): 161–83. <https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.470>.
- Alamin, Taufik. *Budaya Politik Masyarakat Mataraman di Kota Kediri*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2022.
- . "Pola Harmoni Sosial Masyarakat Mataraman di Kota Kediri." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021): 137–61. <https://doi.org/10.30762/ask.v5i2.3842>.
- "Al-Qur'an Kemenag." Diakses 10 Oktober 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=143&to=143>.
- Anam, Wahidul. *Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2021.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Muhtadiin* 7, no. 2 (2021). [https://doi.org/rnal Muhtadiin](https://doi.org/rnal%20Muhtadiin), Vol<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadii>.
- "Indeks Kota Toleran 2023." Diakses 9 Oktober 2024. <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2023/>.
- "Jumlah Penduduk menurut Kecamatan di Kota Kediri - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kota Kediri." Diakses 10 Oktober 2024. <https://kedirikota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg1Izl=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-kediri.html>.
- Kediri, Badan Pusat Statistik Kota. "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama - Tabel Statistik." Diakses 10 Oktober 2024. <https://kedirikota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTgwIzl=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama.html>.
- M. Hanafi, Muchlis, dan dkk. *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.
- Munif, M, Mujamil Qomar, dan Abdul Aziz. "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia" 6, no. 2 (2023).
- Mustagfiroh, Siti. "Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama di Era Masyarakat 5.0." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.32332/moderatio.v2i2.5538>.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." *JURNAL ILMIAH AL-MU'ASHIRAH* 18, no. 1 (2021).



- Putra, Yobby Lonard Antama. “Jelajah Pecinan Kediri, Jejak Sejarah-Budaya Tionghoa di Kota Kediri - TIMES Indonesia.” Diakses 11 Oktober 2024.
<https://timesindonesia.co.id/wisata/494184/jelajah-pecinan-kediri-jejak-sejarahbudaya-tionghoa-di-kota-kediri>.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Samsudin, Syafri, M. Nador, dan Ruban Masykur. “Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam.” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 5 (8 Mei 2023): 3647–57. <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i5.2005>.
- Saumantri, Theguh. “Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial.” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 3, no. 1 (3 Agustus 2023): 64. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.6534>.
- Yosarie, Ikhsan, Sayyidatul Insiyah, Nabhan Aiqani, dan Halili Hasan. *Indeks Kota Toleran Tahun 2023*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2024.
- Zulkifli dkk. “Pemahaman Mahasiswa tentang Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Umum.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1902>.